

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keanekaragaman. Berbagai suku, agama, ras, etnik, dan budaya hidup secara berdampingan dan menyatu membentuk identitas bangsa. Mulai dari wilayah paling barat (Sabang) hingga wilayah paling timur (Merauke) terdapat beranekaragam jenis kehidupan sosial masyarakat. Indonesia dikenal juga sebagai negara yang masih menjaga tradisi dan adat leluhur dengan baik. Mulai dari tradisi yang menonjolka sisi estetikanya saja, sampai dengan tradisi masyarakat yang mengandung unsur magis/ mistis.

Sejarah bangsa Indonesia sendiri telah mencatat bahwa kehidupan bangsa dan negara diawali dengan adanya kerajaan- kerajaan yang ada. Banyak kerajaan yang bercorak Hindu-Budha hidup dan berkembang di Indonesia, seperti Sriwijaya, Kediri, hingga yang paling terkenal dalam sejarah bangsa, yaitu Majapahit. Kerajaan-kerajaan ini berkembang pada era awal-awal munculnya kerajaan di Indonesia. Setelah kerajaan Hindu-Budha berkembang, masuklah kerajaan yang bercorak Islam, antara lain Samudra Pasai dan Demak. Dengan munculnya bermacam-macam corak kerajaan tersebut, tentu membawa banyak hal masuk kedalam bangsa

Indonesia. Baik dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, tata peraturan, dan yang tidak ketinggalan adalah adat dan budaya.

Sistem budaya Jawa, adalah sistem budaya yang dikembangkan oleh dua pusat kekuasaan di masa lampau, Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Dalam pandangan budaya Jawa, makna hidup bagi seseorang terletak kepada kemampuannya mentati etika moral yang berlaku. Derajat moralitas seseorang akan terlihat dari cara orang tersebut berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam, atau cara orang itu bergerak dalam ruang dan waktu. Dalam sistem budaya ini, pedoman mengenai moralitas dibakukan dalam ungkapan-ungkapan standar yang tetap.<sup>1</sup>

Adat mempunyai kecenderungan umum untuk merujuk kepada tradisi para leluhur, yang disimpan dalam berbagai bentuk cerita-cerita dan petuah-petuah, sebagai sumber hukumnya. Praktek para leluhur yang disampaikan lewat informasi dari mulut kemulut dan dari tindakan turun-temurun tersebut merupakan sumber utama dari ajaran adat masyarakat Indonesia. Petuah-petuah dan tradisi masyarakat adat mengandung prinsip-prinsip dasar kehidupan masyarakat tersebut ditransfer dari satu generasi ke generasi.<sup>2</sup>

Budaya yang dibawa oleh setiap kerajaan tentu mempunyai perbedaan, namun juga tidak sedikit yang mempunyai kesamaan. Tradisi budaya tersebut sangatlah berpengaruh pada perilaku dan tindakan masyarakat pada waktu itu. Masyarakat akan sangat bahagia ketika mendapatkan suntikan tradisi budaya baru yang belum pernah ada pada masanya, terlebih lagi tradisi budaya tersebut memberikan manfaat yang sangat berarti kepada mereka. Berbagai macam tradisi masyarakat yang ada mempunyai nilai serta tujuan tersendiri. Dari segi nilai, tradisi-tradisi

---

<sup>1</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh*. (Surabaya: Khalista, 2004), hal. 357

<sup>2</sup> Ratno Lukito, *Tradisi Hukum Indonesia*. (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 24

dan budaya masyarakat Indonesia zaman dahulu mengandung nilai moral, dimana pesan-pesan arif dan bijak dapat digunakan untuk pembentukan moral dan akhlak manusia.

Nilai estetika atau keindahan juga tidak luput dari seperangkat nilai yang menempel pada tradisi budaya Indonesia. Mulai dari segi tarian, pakaian, peralatan yang dipakai dan lain sebagainya, merupakan kekayaan tersendiri yang kita miliki.

Salah satu tradisi leluhur yang hingga sekarang masih menunjukkan eksistensinya adalah tradisi tiban. Istilah tiban sendiri berasal dari bahasa Jawa, dari kata “tiba” yang mempunyai arti jatuh. Tiban dapat diartikan sebagai sesuatu yang jatuh, timbul, dan muncul tanpa diketahui terlebih dahulu. Dalam konteks penelitian ini, makna tiban sebagai sebuah tradisi adalah sebuah tradisi masyarakat yang dilakukan dengan cara saling memukul antara dua orang dengan menggunakan cambuk.

Tari Tiban atau lebih tepatnya ritual Tiban merupakan tari atau ritual rakyat yang turun temurun menjadi bagian kebudayaan masyarakat Trenggalek. Tari Tiban selalu dipertunjukkan oleh masyarakat saat musim kemarau yang berkepanjangan dengan tujuan sebagai permohonan diturunkannya hujan. Ritual ini cenderung ritual layaknya ajang mengadu ilmu ketrampilan atau kesaktian seseorang yang ikut berpartisipasi sambil menari-nari dan saling mencambuk dengan hitungan yang ditentukan oleh

Landang. Cambuk yang digunakan dalam tari ini terbuat dari lidi pohon aren yang biasa di sebut ujung.

Tiban merupakan tradisi masyarakat yang dilakukan dimusim kemarau untuk meminta hujan kepada Tuhan. Pertunjukkan ini diadakan ditempat terbuka disiang hari dibawah terik matahari yang panas. Peserta tiban hanya mengenakan celana dan tidak diijin mengenakan baju atas. Mereka memakai pecut (sebagai alat pemukul) yang dibuat dari ranting pohon aren, dan yang menarik mereka bisa membuat pecut yang akan dipakai sendiri untuk bertanding.

Zaman semakin maju dan banyak mengubah struktur kehidupan di segala bidang. Selera manusia berubah. Kebutuhan manusia pun dengan sendirinya ikut berubah juga. Ilmu pengetahuan dan menyingkirkan kepercayaan yang dianggap *tak-temunalar* (ira- sionil). Namun demikian upacara ala tiban minta hujan tetap dipelihara kaum petani di pedesaan di daerah Tulungagung, Trenggalek, Kediri dan Blitar.

Hanya untuk tidak ketinggalan jaman, kelompok kelompok tiban sekarang sering bermain untuk mengisi acara-acara tertentu, misalnya untuk suguhan tamu negara, untuk pariwisata, peringatan hari-hari nasional dan upacara lainnya seperti yang diuraikan di bagian awal tulisan ini. Jelasnya, di samping peranannya yang lama sebagai inti upacara minta hujan yang sudah klasik itu, masih berperan lagi sebagai sarana hiburan,

dalam hal ini tiban benar-benar berfungsi sebagai permainan yang sesungguhnya dalam arti kata yang murni.

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan corak agraris dan maritim. Terbukti dengan luasnya wilayah Indonesia, baik dataran maupun lautan. Hal itu menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan hasil alam serta laut yang paling melimpah. Kondisi wilayah yang sangat subur dan sangat cocok ditanami berbagai macam tanaman adalah nilai tersendiri yang dimiliki bangsa Indonesia dibanding dengan negara lain. Salah satu sektor yang menjadi unggulan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat adalah sektor pertanian. Kebanyakan masyarakat cenderung lebih memanfaatkan dan memaksimalkan hasil pertanian ketimbang sumber daya yang lain. Sehingga kultur masyarakat Indonesia lebih banyak menjadi seorang petani. Terlebih lagi bagi masyarakat yang tinggal pada wilayah pegunungan.

Dalam rangka mengelola lahan pertanian, tentu membutuhkan hal-hal penting demi mendapatkan hasil panen yang bagus dan maksimal. Salah satunya adalah pasokan air. Jika pasokan air untuk mengelola lahan pertanian cukup, maka hasilnya akan baik. Namun sebaliknya, jika pasokan air kurang atau bahkan tidak ada, maka tumbuh kembang tanaman akan terganggu dan akan berimplikasi pada hasil panen. Hasil panen yang didapatkan tidak maksimal, bahkan yang lebih parah lagi dapat berakibat gagal panen. Oleh karena itu apabila hujan tidak kunjung turun akibatnya

pasokan air akan terganggu, sehingga masyarakat melakukan tradisi tiban (meminta hujan).

Seperti yang terjadi di kecamatan Trenggalek kabupaten Trenggalek. Di kecamatan Trenggalek sering sekali dilakukan kegiatan tiban. Tradisi tiban terus dilestarikan secara turun-temurun. Kegiatan ini oleh masyarakat kecamatan Trenggalek selalu dilakukan bersama-sama, dengan gotong royong antar warga. Masyarakat kecamatan Trenggalek masih mempercayai dan melestarikan budaya leluhur yang kental akan nilai magisnya. Salah satunya adalah tradisi tiban.

Setiap musim kemarau tiba, apalagi ketika kemarau berkepanjangan dan hujan tidak kunjung turun, masyarakat bermusyawarah untuk memecahkan permasalahan tersebut dan mengambil solusi yang tepat. Dengan persetujuan sesepuh desa (tokoh senior masyarakat yang dinilai mempunyai kelebihan), tradisi tiban dilaksanakan.

Fenomena demikian sekarang ini marak terjadi di masyarakat, terutama pada kelompok masyarakat yang masih mempercayai hal-hal yang berbau magis. Sering kita jumpai masyarakat mengadakan ritual-ritual tertentu dengan maksud untuk mendapatkan sesuatu, salah satunya adalah ritual tiban. Padahal di dalam Islam sendiri sudah diatur perihal tata cara memohon rizki kepada Allah SWT, dalam hal ini adalah memohon diturunkannya air hujan. Islam sudah mengatur tata cara memohon agar diturunkan air hujan, yaitu dengan melakukan *sholat istisqa*.

*Istisqa* secara bahasa adalah meminta turun hujan. Secara istilah yaitu meminta kepada Allah SWT agar menurunkan hujan dengan cara tertentu ketika dibutuhkan hamba-Nya. Sedangkan sholat istisqa adalah sebuah tindakan sholat dengan tujuan untuk meminta kepada Allah SWT agar menurunkan hujan. Sholat merupakan cara yang diridhoi oleh Allah SWT ketika suatu kaum tengah dilanda kekeringan/ kemarau panjang dan ingin memohon agar diturunkan air hujan.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Nuh ayat 10-12 :

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾

وَيُمَدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَبَجَعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَبَجَعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Artinya : 10. Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, 11. niscaya Dia akan mengiriskan hujan kepadamu dengan lebat, 12. dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Dirjen Bimbingan Agama Islam, 2007), hal. 840

Hukum shalat Istisqo adalah sunnah muakkadah bagi yang terkena musibah kelangkaan air untuk minum dan kebutuhan lainnya. Dan dianjurkan bagi kaum muslimin lainnya yang masih mendapatkan air, sebagai bentuk ukhuwah dan tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Penelitian ini menitikberatkan pada penelitian tentang sebuah kebudayaan. Penelitian kebudayaan mengikuti karakteristik budaya yang terintegrasi. Dalam sebuah penelitian budaya, perlu diketahui kekhasan dari budaya tersebut. Penelitian budaya memiliki karakteristik yang bersifat dinamis dan dialektis.

Penelitian budaya bersifat dinamis artinya harus senantiasa mengikuti riak kebudayaan itu sendiri yang sangat stabil. Sifat dialektis, maksudnya dalam meneliti budaya perlu memperhatikan aspek-aspek lokatif atau kedaerahan yang masing-masing lokasi sering berbeda satu sama lain.

Penelitian kebudayaan merupakan upaya menangkap realitas. Realitas budaya, tak berarti mengejar hal-hal yang factual (kasat mata), melainkan juga berhubungan dengan fenomena abstrak kebudayaan. Hal ini bertujuan agar apa yang tersimpan di balik realitas dapat dimengerti oleh siapa saja. Fenomena budaya yang diangkat, dijelaskan, dipahami, diuraikan secara logis dan penuh makna. Sasaran utama dari penelitian demikian adalah meningkatkan tingkat humanistik manusia itu sendiri. Manusia sebagai pemilik budaya dan orang lain yang membaca atau meneliti akan bisa belajar hidup dan merefleksi atas dasar budaya itu. Hal ini berarti bahwa penelitian budaya memang bermaksud mengembangkan sikap dan perilaku humaniora seseorang.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 3



## **B. Fokus Penelitian**

Setiap penelitian pasti berfokus terhadap suatu hal. Berdasarkan konteks penelitian diatas, agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut :

1. Apa sajakah hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat kecamatan Trenggalek melaksanakan tradisi tiban?
2. Bagaimanakah cara masyarakat kecamatan Trenggalek melaksanakan tradisi tiban?
3. Bagaimanakah tinjauan ushul fiqh terhadap tradisi tiban di kecamatan Trenggalek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Suatu usaha belum bisa dikatakan berhasil jika belum tercapai sebuah tujuan daripada penelitian tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat kecamatan Trenggalek melaksanakan tradisi tiban.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat kecamatan Trenggalek melaksanakan tradisi tiban.

3. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan ushul fiqh terhadap tradisi tiban di kecamatan Trenggalek.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam hal :

1. Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini maka diharapkan hasil yang dicapai dapat digunakan sebagai tambahan wawasan/ khazanah ilmiah yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya, terutama terkait dengan hukum melakukan tradisi tiban.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai acuan dalam bertindak/ melaksanakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan tradisi dan budaya, terutama dalam masalah tiban.

3. Kegunaan Bagi Almamater

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan referensi penelitian bagi perguruan tinggi dalam rangka penelitian yang lebih mendalam dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama dalam masalah tradisi tiban.

## E. Penegasan/ Definisi Istilah

Supaya mudah dipahami dan untuk memudahkan pembahasan berikutnya, maka terlebih dahulu peneliti akan mengemukakan beberapa istilah kunci dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

### 1. Penegasan Konseptual

Tradisi : Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.<sup>5</sup>

Tiban : Kegiatan saling memukul yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan cambuk untuk meminta hujan kepada Tuhan.<sup>6</sup>

Ushul Fiqh : Ilmu pengetahuan yang objeknya dalil hukum atau sumber hukum dengan semua seluk-beluknya dan metode penggalianya.<sup>7</sup>

### 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan Tradisi Tiban Dalam Perspektif Hukum Islam dalam penelitian ini adalah tentang adanya sebuah tradisi di masyarakat yang bernama tiban. Tradisi tiban adalah

---

<sup>5</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1208

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Kusni selaku Kepala Desa Dawuhan Kecamatan Trenggalek. Kamis 11 Juni 2015

<sup>7</sup> Rachmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqh*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 22

tradisi saling memukul menggunakan cambuk dari lidi aren yang dilakukan oleh masyarakat dan diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun dari generasi ke generasi dan dilakukan oleh masyarakat yang akan ditinjau berdasarkan perspektif ushul fiqh.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini peneliti mengambil langkah-langkah sebagaimana sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, dalam bab pertama ini peneliti merinci dengan berbagai sub bab, yakni konteks penelitian yang berisi seputar alasan tema ini diteliti dan fenomena yang terjadi di masyarakat, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan agar penelitian ini dapat dipahami dengan baik dan mudah.

Bab kedua peneliti membahas tentang kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini peneliti akan memberikan sedikit gambaran terkait penjelasan dan penjabaran tentang judul penelitian. Pada bab dua ini akan peneliti kemukakan penjelasan terkait pengertian tradisi tiban, sejarah tradisi tiban, tujuan tradisi tiban, budaya jawa, metode memohon rizki dalam Islam, dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga berisi metode penelitian. Metode penelitian ini sangat penting perannya dalam sebuah penelitian. Dengan metode penelitian yang tepat, suatu penelitian akan berhasil dan mampu menjawab focus masalah yang ada. Pada bab ini terdiri dari pola/jenis penelitian, sumber data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat paparan hasil penelitian, dalam bab ini peneliti akan menjawab fokus penelitian dan membahasnya secara mendalam dengan data yang telah diperoleh. Peneliti akan membahas tentang apa saja hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat melakukan tiban, bagaimana cara masyarakat dalam melakukan tiban, bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap tradisi tiban.

Akhirnya pada bab kelima yakni bab penutup, penulis mengemukakan kesimpulan kajian penelitian secara keseluruhan setelah dilakukan penelitian mengenai judul/ tema yang dikaji. Dalam bab ini peneliti juga memberikan kolom saran-saran kepada para pihak yang terkait dan kepada pembaca untuk memberikan masukan demi kesempurnaan penelitian ini.